

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIF LEARNING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI

Eka Yusnaldi¹, Anggun Dela Puspita², Annisa Balqis³, Laila Nadya⁴, Naila Audiva Hutasuhut⁵, Shadrina Azzahra Lubis⁶

ekayusnaldi@uinsu.ac.id¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
Jl. Williem Iskandar, Pasar V, Medan Estate

Abstrak: Pembelajaran kooperatif merupakan metode belajar yang dilaksanakan dengan bekerja sama antar siswa, sehingga nantinya siswa tidak semata mencapai kesuksesan secara individual atau saling mengalahkan antar siswa. Namun mereka jugabisa membantu teman belajarnya yang berkemampuandi bawah standar minimum. Dengan demikian tumbuhlah jiwa sosial dalam diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pembelajaran koperatiflearning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara konseptual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kepustakaan dimana segala sumber baik primer maupun sekunder semuanya berasal dari literatur-literatur baik yang bersumber dari buku maupun jurnal. Hasil penelitian menemukan bahwa model pembelajaran cooperativelearning cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI, karena siswa ditekankan untuk mengkaitkan antar materi sehingga siswa dapat lebih cepat memahami materi dengan baik. Ketika proses pembelajaran dilaksanakan, siswa akan lebih aktif dan antusias dalam mengikutinya. Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek memahami materi, namun juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan dalam memecahkan masalah, analisis kritis dan keterampilan lain yang dibutuhkan siswa. Model ini didesain agar siswa tidak mudah jenuh dalam belajar, tertekan atau stress karena akan membuat proses pembelajaran menjadi bervariasi. Namun dalam penerapan model pembelajaran ini waktu yang dibutuhkan cukup lama yang menyebabkan tidak tercapainya target kurikulum, membutuhkan keterampilan khusus yang dimiliki guru dalam memahami strategi belajar kooperatif, serta membutuhkan sifat Kerja sama yang tumbuh dalam dirisiswa.

Kata-kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, Pendidikan Agama Islam

Abstract: Cooperative learning is a learning method that is carried out by working together between students, so that later students will not only achieve success individually or beat each other between students. But they can also help their study friends who are below the minimum standard. Thus the social spirit grows in students. This study aims to examine the cooperative learning learning model in increasing student learning motivation conceptually in learning Islamic Religious Education. The method used in this study is the literature method where all sources, both primary and secondary, all come from literature both sourced from books and journals. The results of the study found that the cooperative learning learning model is suitable to be applied in PAI learning, because students are emphasized to relate between materials sothat students can understand the material well faster. When the learning process is carried out, students will be more active and enthusiastic in following it. This learning model not only improves students' ability to under stand the material, but can also improve communication skills and problem-solving skills, critical analysis and other skills that students need. This model is designed so that students are not easily saturated in learning, depressed or stressed because it

will make the learning process varied. However, in the application of this learning model, the time taken is quite long which causes the curriculum target not to be achieved, requires special skills that teachers have in understanding cooperative learning strategies, and requires the nature of cooperation that grows in students.

Keywords: Cooperative Learning, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang secara alamiah mampu hidup secara berkelompok dengan manusia yang lainnya. Setiap manusia saling ketergantungan antar satu dengan yang lainnya. Dalam proses pendidikan tidak hanya terjadi secara individu saja, melainkan terdiri dari berbagai individu dengan tugasnya masing-masing. Ada peserta didik, pendidik, serta tenaga kependidikan yang lainnya. Peserta didik dilatih untuk saling berinteraksi sesamanya agar terbiasa menjalin komunikasi dan saling bertukar ide dan pengalaman (Tambak, 2017).

Pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia, dalam artian, peran dari Pendidikan ialah mentransformasikan Pendidikan, keterampilan, serta nilai-nilai. Dengan pemahaman yang telah dimilikinya manusia mampu mengembangkan secara maksimal potensi yang dimilikinya (Wahyuna & Chaer, 2020). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha dalam membina kepribadian manusia sesuai dengannorma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan sejalan dengan nilai budaya. Dapat diartikan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang sengaja diberikan oleh orang dewasa untuk mendewasakan seseorang (Aziz, 2022). Sejalan dengan tujuan Pendidikan nasional yang terkandung dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) yaitu: "Pendidikan yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Depdiknas, 2003). Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan rohani, kemampuan berpikir kritis, sosial, emosional dan moral yang dikembangkan dalam pengalaman pembelajaran yang sistematis dan dilandasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa (Zubaidah, 2021). Pengalaman belajar tersebut didapatkan dari hasil pembelajaran yang dimana posisi peserta didik ialah sebagai subjek pembelajaran. Pendidikan agama islam berisikan materi normatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Materi dari PAI sangat penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dituntut untuk paham secara menyeluruh agar pengaplikasiannya benar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam Al-Quran dan Sunnah (Budiyati, 2021).

Guru berperan penting dalam bidang pengajaran, guru berperan sebagai pendidik yang membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam segala hal, baik segi ilmu pengetahuan maupun secara moralitas. Selain itu, dalam mengajar guru juga harus mampu menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karenanya, guru harus selalu melakukan inovasi baik dari segi pengetahuan maupun model pembelajarannya. Namun yang sarat terjadi dilapangan, banyak ditemui bahwa guru sangat monoton dalam mengajar. Proses pembelajaran kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Model pembelajaran yang dilakukan guru masih konvensional, dimana pembelajaran hanya berpusat pada guru (teachercentered) yang didominasi oleh ceramah sehingga proses pembelajaran bersifat pasif, kurang menyenangkan, dan membuat siswa jenuh. Pembelajaran yang demikian terkesan materi yang disampaikan terasa sulit (Aminullah, 2019). Hal tersebut berdampak pada rendahnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Metode ceramah yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI dinilai kurang efektif karena dianggap tidak mampu secara optimal dalam mengkonstruksi insan yang ideal. Metode ceramah berimplikasi pada penyerapan informasi yang disampaikan guru kurang maksimal diserap oleh siswa. Salah satu faktornya ialah perbedaan tingkat kecepatan bicara guru dengan kemampuan siswa dalam mendengar segala informasi. Ketika guru mampu berbicara kurang lebih 100-200 kata per menit, kata yang mampu diserap siswa hanya berkisar pada 50-100 kata. Sedangkan jika fokus siswa terbagi dengan hal lain maka semakin sedikit kata yang mampu diterima siswa atau tidak ada sama sekali informasi yang dapat diterima (Ismun Ali, 2021). Selain itu penggunaan metode ceramah menjadikan

siswa pasif dalam pembelajaran, karena tugas siswa selama pembelajaran ialah hanya mendengar dan mencatat segala materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut tentunya akan membuat siswa jenuh sehingga fokusnya terbagi ke hal yang lain yang dianggap lebih menarik.

Kecakapan guru dalam memilih model atau metode yang sesuai mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif serta memotivasi siswa sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermutu. Model pembelajaran kooperatif menjadi inovasi guru dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dimana para siswa saling bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu dalam mempelajari materi pelajaran. Siswa bekerja sama dengan sesamanya untuk mencapai pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman yang bersifat individu maupun pengalaman kelompok (Prehaten, 2021). Pembelajaran model Cooperative Learning (CL) juga dikenal dengan belajar teman sebaya. Model ini bertujuan pada pembentukan perilaku belajar akademik siswa, penerimaan terhadap keagamaan, dan pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran model ini bertujuan untuk mencapai pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antar sesama manusia (Nur, 2018).

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara teoritis apakah pembelajaran dengan menggunakan model Cooperative Learning dapat meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan di penelitian adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu dengan menghimpun data yang diperoleh dari karya-karya yang tertulis yang telah teruji validitasnya (Arikunto, 2014). Data-data tersebut bisa diperoleh dari jurnal penelitian, Buku, majalah, e-book, maupun internet (Amruddin et al., 2022). Dalam penelitian studi pustaka, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis (Mukhtazar, 2020). Teknik dalam pengumpulan data yaitu setelah peneliti melakukan analisis secara mendalam, terhadap data dan informasi yang diperoleh, kemudian data dikonstruksi menjadi suatu bangunan pengetahuan, hipotesis dan ilmu yang baru. Teknik Analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis Isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data. Tahap selanjutnya, peneliti menelaah kembali bagian kesimpulan guna memastikan kesimpulan telah sesuai. (Lestari & Suyadi, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pembelajaran Kooperatif Learning

Kooperatif mengacu pada mencapai sesuatu bersama-sama, terutama dengan mendukung satu sama lain dalam pengaturan kelompok. Saling membantu dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mampu mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang telah dimulai adalah definisi dari pembelajaran kooperatif (Asmani, 2016). Pembelajaran cooperative adalah pembelajaran sengaja menumbuhkan interaksi satu lawan satu dan satu lawan satu di antara teman sekelas sebagai simulasi hidup dalam masyarakat nyata. Pembelajaran kooperatif menurut Kurnia, Ruskan, dan Ibrahim adalah metode pengajaran yang dimaksudkan untuk mengajar murid dalam interaksi antara siswa dan kerja kelompok (Nurlaila, 2019).

Dalam model pembelajaran kooperatif learning siswa dilatih untuk bekerja sama dengan temannya secara sinergis, integral dan kombinatorik. Selain itu para siswa juga diajak menghindari sikap egois individualis serta persaingan tidak sehat yang memungkinkan untuk menghindari kemungkinan masing-masing kelompok agar tidak mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok. Cooperative learning lebih menekankan ada kepentingan bersama sehingga siswa yang pintar bisa berbagi dengan temannya yang biasa saja dalam membangun kebersamaan pembelajaran. Meraih hal tersebut tentu bukanlah hal yang mudah. Hal ini disebabkan masih adanya sikap yang cenderung individualistik dan egoistik saat berkompetisi saat menentukan peringkat kelas.

Hal ini sering terjadi pada anak yang berprestasi sangat baik dan memiliki kemampuan yang kuat, sehingga takut bersaing dengan siswa lain karena berusaha untuk selalu unggul. Mereka berjuang untuk bekerja sama dengan teman-teman, oleh karena itu di sinilah para senior menemukan persahabatan belajar yang penting (Asmani, 2016).

Pembelajaran kooperatif dibahas dari berbagai sudut oleh Marashi&Baygzadeh. Teorikonstruksi sosial Vygotsky adalah salah satunya. Menurut Vygotsky, interaksi sosial yang menghasilkan perkembangan kognitif adalah penyebab belajar. Selain itu, konstruktivisme pribadi, sudut pandang Piaget tentang pembelajaran kooperatif, juga relevan. Teori perkembangan Piaget didasarkan pada gagasan bahwa berpikir dan belajar sama-sama membutuhkan partisipasi dalam pendidikan. Selain diturunkan secara lisan, pengetahuan juga harus diciptakan dan dibangun kembali oleh anak didik. Selain itu, Piaget menggarisbawahi bahwa seorang anak harus bertindak berdasarkan objek tersebut untuk mengetahui dan membangun pengetahuan tentang dunia; kegiatan inilah yang memberikan informasi tentang objek tersebut (Nurlaila, 2019). Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan kelompok yang digunakan dalam proses pembelajaran ketika siswa bekerja sama dalam kelompok kecil biasanya 4-5 orang untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok kecil digunakan untuk pembelajaran selama pembelajaran kooperatif, yang memungkinkan siswa berkolaborasi untuk meningkatkan pembelajaran mereka dan mengenal anggota kelompok lainnya. (Erika, Sumardi, & Rosarina, 2018).

Unsur Dalam Pembelajaran Cooperatif Learning

Menurut Yamin dan Ansari, metode pembelajaran cooperative yang mengutamakan kerja sama di antara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tidak menciptakan saling ketergantungan antar siswa saja. Banyak pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran ini merupakan metode yang menekankan pada kerja kelompok dalam hal ini siswa tidak hanya dituntut untuk baik itu materi dalam pembelajaran tetapi siswa juga dituntut agar dapat menjelaskan kepada teman-temannya, sekelompoknya dan mempresentasikan di depan kelas sehingga dimengerti siswa lain. Ada beberapa teknik pembelajaran kooperatif, menurut Stahl, antara lain penciptaan tujuan pembelajaran yang tepat, penerimaan penuh siswa terhadap tujuan pembelajaran, ketergantungan positif, interaksi terbuka, tanggung jawab individu, interaksi kelompok, sikap dan perilaku sosial yang positif, kepuasan dengan pembelajaran, dan tindak lanjut (Suhirman, 2018). Pembelajaran kooperatif berbeda dari model pembelajaran dan kelompok pembelajaran yang dicirikan oleh lima elemen: ketergantungan individu, tanggung jawab individu tatap muka, komunikasi antar peserta, dan evaluasi proses kelompok. (Gintings, 2010).

Desain Pembelajaran Cooperatif Learning

Penerapan cooperative learning dapat didesain dengan beberapa fase dalam penerapannya yaitu: 1) Mengkomunikasikan tujuan dan menginspirasi murid. Guru memberi tahu siswa tentang semua tujuan pembelajaran yang harus dipenuhi selama proses pengajaran dan menginspirasi mereka untuk belajar; 2) Memberikan pengetahuan dan informasi. Siswa diberikan informasi oleh guru melalui demonstrasi; 3) Membentuk kelompok siswa yang bekerja sama. Guru menginstruksikan siswa tentang cara bekerja dalam kelompok untuk studi mereka dan membantu kelompok dalam transisi yang lancar; 4) Memimpin studi dan kelompok kerja. Kelompok belajar dipimpin oleh guru saat mereka mengerjakan tugasnya; 5) Penilaian. Guru mengevaluasi pemahaman siswa terhadap konten yang dipelajarinya, atau setiap siswa menampilkan hasil pekerjaannya; 6) Memberikan hadiah. Instruktur mencari cara untuk mengenali upaya siswa dan hasil belajar yang unik dengan menganugerahkan reward atau hadiah.

Teknik Pembelajaran Cooperatif Learning

Model cooperative learning ini memiliki beberapa macam dan Teknik yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajarannya, yakni:

1. STAD (Student Team Achievement Devision), Model STAD ini memiliki desain pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang dengan struktur heterogen di dalamnya. Proses pembelajarannya diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, menyampaikan informasi, membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar, evaluasi dan memberikan penghargaan atas hasil kerja siswa. Model ini dapat merangsang siswa untuk menyampaikan pendapat, ide dan gagasan selama proses pembelajaran. Selain itu juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja sama yang tinggi karena mereka adalah satu dan sepejuangan (Wulandari, 2022). Selain itu, model pembelajaran ini memaksimalkan kemampuan kerja sama siswa. Siswa yang memiliki kemampuan terbaik menjadi tutor bagi teman-teman yang lain dalam kelompoknya kemudian melakukan evaluasi untuk meningkatkan pengetahuan masing-masing individu.

Dalam kelompok itu skor masing-masing siswa akan dikompetisi menentukan kelompok yang terbaik (Paryanto, 2020).

2. Jigsaw, Model pembelajaran tipe ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyampaikan informasi kepada teman kelompok lain. Aronson menciptakan metode pembelajaran jigsaw sebagai salah satu model yang dapat digunakan untuk mengajar membaca, menulis, mendengarkan, serta disiplin ilmu lain termasuk matematika, IPS, agama, dan lainnya. Semua nilai atau level strategi pembelajaran Jigsaw tersedia. Dengan strategi ini guru memperhatikan bagaimana latar belakang pengalaman siswa membantu mereka merangsangnya sehingga bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Setiap siswa juga bisa identik dengan seorang teman, memberi mereka beberapa kesempatan untuk mencerna informasi dan mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. (Asmani, 2016). Sistem pembelajarannya dengan cara satu kelompok dibagi ke kelompok-kelompok lain dengan membawa permasalahan atau pokok bahasan kelompoknya atau disebut dengan tim ahli. Kemudian, hasil pembahasannya dikembalikan ke kelompok asal dan di sampaikan pada kelompoknya. Model ini akan membantu siswa untuk aktif dan saling membantu untuk menguasai dan memahami materi pelajaran. Ada beberapa Langkah yang perlu di perhatikan, yakni: 1) siswa dibagi kelompok yang terdiri dari 4-6 orang, 2) masing-masing kelompok di bagi topik permasalahan untuk di kerjakan, para siswa dari kelompok yang sama kemudian di pecah untuk membuat kelompok baru dan menyampaikan topik permasalahan yang telah ditentukan, 4) setelah masing-masing kelompok baru menguasai materi yang disampaikan, kemudian siswa Kembali ke kelompok asalnya, 5) kemudian siswa di beri tes untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh temannya (Cucu, ddk, 2019).
3. Group Investigation (Investigasi Kelompok), Model group investigation ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri materi pelajaran melalui media atau sumber yang telah disediakan seperti buku dan internet. Dalam hal ini siswa terlibat secara langsung dalam proses perencanaan belajar mulai dari penentuan sub topik sampai penyajian masalah. Pendekatan pembelajaran kooperatif lebih unggul dari model konvensional untuk mengajarkan kualitas sosial termasuk toleransi, rasa hormat, dan kepatuhan terhadap aturan dan kewajiban. Model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dan model pembelajaran direct instruction akan menghasilkan hasil belajar siswa yang berbeda jauh, dengan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Agar model pembelajaran kooperatif kelompok berhasil, anggota harus memiliki kemampuan berkolaborasi dan menggunakan jenis pembelajaran kooperatif tipe investigasi Ada beberapa tahap yang perlu di perhatikan oleh guru sebelum menerapkan model group investigation, yakni: 1) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian masing-masing memperoleh sub topik yang berbeda-beda, 2) siswa mengkoordinir anggota kelompoknya dengan membagi tugas agar mempersingkat waktu, 3) siswa menganalisis hasil kerja kelompoknya kemudian menarik kesimpulan agar informasi yang diperoleh dapat tersampaikan dengan baik, 4) siswa mengumpulkan hasil kerja kelompoknya dan kemudian menyajikannya dengan baik, 5) siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya agar mendapatkan nilai dan dapat melakukan diskusi dengan kelompok lain, dan 6) siswa memahami pelajaran setelah proses tanya jawab Ketika ada materi yang belum dipahami (Widyaningsih & Puspasari, 2020).
4. Numbered Head Together, Jenis NHT biasanya digunakan untuk mengikutsertakan siswa dalam meningkatkan materi pelajaran atau menilai pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu, pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan seperti berkomunikasi, mendengarkan, menjawab pertanyaan, dan menarik kesimpulan. Numbered Head Together merupakan metode pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi satu sama lain dan menyelesaikan proyek mereka. Metode pengajaran ini memiliki ciri memilih siswa untuk mewakili kelompoknya tanpa mengungkapkan identitasnya terlebih dahulu. Pendekatan ini dapat memastikan bahwa setiap siswa terlibat penuh dalam proses pembelajaran. Spencer Kagan menciptakan metode pembelajaran Numbered Head Together pada tahun 1993. teknik nht menampilkan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dalam kegiatan ataupun sesudah pembelajaran misalnya pada saat membahas suatu topik dengan teknik bertanya (Amin & Sumendap, 2022).

5. Think-Pair-Share (Berfikir Berpasangan Berempat), Frank Lyman dari University of Maryland menciptakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif pada tahun 1985. Siswa diberi waktu untuk merenungkan, menjawab, dan saling membantu selama berpikir-berpasangan-berbagi. Misalnya, siswa sudah selesai membaca atau guru baru saja menyelesaikan kuliah singkat. Syahputra, Syahfitri, & Dara Adraini Putri, 2022).
6. *Tipe structural*, Metode pembelajaran dengan tipe structural ini menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pada metode ini seluruh siswa memiliki hak sama untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran seperti mengemukakan pendapat, memberikan kontribusi serta mendengarkan pendapat yang disampaikan oleh temannya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan metode tipe structural ini, yakni orientasi, pemunculan gagasan atau masalah, penyusunan ulang gagasan, perubahan dan perluasan serta aplikasinya. Metode ini memiliki manfaat untuk menekankan keterampilan siswa dalam bertanya, bertanggung jawab untuk memahami materi dan keterampilan dalam belajar (Vhalery, dkk, 2020).
7. *Teams Games Tournament (TGT)*, model ini merupakan model pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi beberapa tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang dengan karakteristik yang heterogen. Guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu, kemudian siswa bekerja dalam kelompoknya dan memastikan anggotanya memahami materi tersebut. Kemudian materi tersebut dibawa dalam sebuah game dan memainkannya dengan kelompok lain. Disini teman satu kelompok akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk bermain dengan saling menjelaskan materi pada teman sekelompoknya. Tahapan pelaksanaannya terdiri dari: 1) guru menyajikan materi, 2) guru membentuk kelompok belajar dan mengatur kelas, 3) guru membagikan tugas ke siswa, 4) guru memberi tugas kepada siswa untuk saling berpasangan dan mengecek hasil kerja satu sama lain, 5) guru menunjuk satu orang di masing-masing kelompok sebagai ketua. Siswa dapat saling bertanya teman sekelompoknya sebelum mengajukan pertanyaan ke kelompok lain, 6) guru menjadi fasilitator atau narasumber, dan 7) guru memberikan kuis di akhir pembelajaran (Umar, 2021).
8. *Two Stay-Two Stray*, Model kooperatif learning tipe ini menekankan siswa untuk saling berbagi pengetahuan kepada kelompok lain. Sistem pelaksanaannya adalah dengan cara 2 orang siswa mengunjungi kelompok lain dan 2 siswa tetap berada di kelompoknya dan siap menerima 2 orang temannya dari kelompok lain. Setelah itu, masing-masing siswa kembali ke kelompoknya sendiri dan melaporkan hasil kerjanya (Zairmi, dkk, 2019).

Terdapat banyak teknik dalam pembelajaran cooperative learning. Dengan demikian guru dapat memilih beberapa teknik tersebut untuk diterapkan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan murid dan materi pelajaran yang diajarkan.

Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Learning

Proses pembelajaran menggunakan model cooperative learning dapat dilakukan dengan melalui beberapa tahap, yakni: 1) guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa untuk belajar, 2) guru memberikan informasi pelajaran melalui media demonstrasi atau bahan bacaan, 3) membagi siswa menjadi beberapa kelompok kooperatif, 4) guru memberikan bimbingan terhadap masing-masing kelompok ketika mereka mengerjakan tugas, 5) guru mengevaluasi hasil belajar terkait materi yang telah dipelajari atau memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan teman sekelompoknya, dan 6) memberikan reward atas hasil kerja belajar baik individu maupun kelompok sebagai bentuk penghargaan (Hasanah, 2021).

Model cooperative learning ini dapat memacu siswa untuk mencari dan menemukan pengetahuan melalui upaya untuk menghubungkan informasi-informasi yang diperolehnya. Metode ini memberikan nuansa baru dalam proses pembelajaran yang berdampak baik tidak hanya kepada guru tetapi juga bagi siswa. Pada proses pembelajarannya akan memunculkan interaksi edukatif dan terlihat fungsi maupun peran dari guru dan siswa. Namun, kemungkinan akan terjadi ketidakstabilan siswa di kelas dan banyak siswa yang tidak suka apabila diminta untuk saling bekerja sama dengan teman lainnya. Oleh karena itu, dalam menerapkan model ini perlu memperhatikan karakteristik masing-masing individu (Tambak, 2017).

Kerja sama yang dibangun dalam proses pembelajaran menggunakan model Cooperative learning ini akan membantu siswa untuk saling bertukar pikiran dan berdiskusi dalam menyelesaikan

tugasnya. Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa model cooperative ini hasilnya sangat efektif. Meskipun model ini bukan satu-satunya model yang paling efektif yang dapat digunakan oleh guru. Hal tersebut karena, setiap model yang diterapkan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pelajaran dan karakteristik siswanya. Rendahnya prestasi siswa bukan hanya karena kemampuan yang mereka miliki kurang, tetapi juga kurangnya motivasi belajar sehingga kemampuan yang dimiliki siswa tidak sepenuhnya dikerahkan (Zubaidah 2021). Oleh karena itu dalam hal ini guru harus mampu menentukan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif.

Tentunya dalam prakteknya, model cooperative learning ini memiliki kelebihan maupun kekurangan. Kelebihannya yakni dapat meningkatkan prestasi siswa dengan mendalami pemahaman terhadap suatu materi, dapat mengembangkan sikap kepemimpinan, sikap positif dalam dirinya, rasa menghargai diri sendiri, rasa saling memiliki, keterampilan di masa depan dan juga merupakan bentuk proses belajar secara inklusif. Sedangkan kelemahannya yakni waktu yang dibutuhkan cukup lama yang menyebabkan tidak tercapainya target kurikulum, membutuhkan keterampilan khusus yang dimiliki guru dalam memahami strategi belajar kooperatif, serta membutuhkan sifat Kerja sama yang tumbuh dalam diri siswa (Ali, 2021). Namun, dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki model cooperative learning ini dapat menjadi salah satu referensi bagi guru agar dapat di terapkan dalam proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran lebih interaktif dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan metode Pendidikan di zaman sekarang.

Model Pembelajaran Kooperatif Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI

Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan model cooperative learning merupakan kegiatan pembelajaran dimana dalam pelaksanaannya ditentukan siswa, guru memiliki posisi sebagai fasilitator yang hanya memberikan pengayaan dan pengembangan diri. Selain itu, guru juga mengendalikan terjadinya reaksi aktif dari siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran berlangsung secara akrab dan datang dari banyak arah (Holik, 2021). Dalam penerapan model cooperative learning, siswa ditekankan untuk mengkaitkan antar materi sehingga siswa dapat lebih cepat memahami materi dengan baik. Ketika proses pembelajaran dilaksanakan, siswa akan lebih aktif dan antusias dalam mengikutinya.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru PAI dalam mengimplikasikan model cooperative learning, yakni: 1) guru PAI menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa serta membuka ruang diskusi seluas-luasnya, 2) menyampaikan tujuan pembelajaran PAI secara sistematis, 3) mengorganisasi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan diskusi dan mencari solusi Ketika menemukan masalah dalam proses pembelajaran PAI, 4) membimbing dan mengarahkan kelompok belajar saat mengerjakan tugas, 5) guru mengevaluasi hasil belajar masing-masing kelompok setelah mereka mempresentasikan hasil kerjanya, dan 6) memberikan reward atas hasil kerja kelompoknya sebagai bentuk penghargaan (Liwaul, etal. 2022). Pada proses ini siswa dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa, mengajarkan keterampilan sosialnya dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta lebih memotivasi mereka untuk tertarik pada pelajaran PAI.

Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek memahami materi, namun juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan dalam memecahkan masalah, analisis kritis dan keterampilan lain yang dibutuhkan siswa. Model ini didesain agar siswa tidak mudah jenuh dalam belajar, tertekan atau stress karena akan membuat proses pembelajaran menjadi bervariasi (Riyono, 2018).

PENUTUP

Model pembelajaran cooperative learning adalah model pembelajaran berkelompok, dimanasiswa dilatih untuk membangun Kerja sama dengan temannya secara sinergis, integral, dan kolaboratif. Terdapat beberapa teknik dalam model pembelajaran cooperative learning, setiap guru dapat memilih sesuai dengan kebutuhan dari siswanya. Kerja sama yang dibangun dalam proses pembelajaran menggunakan model cooperative learning ini akan membantu siswa untuk saling bertukar pikiran dan berdiskusi dalam menyelesaikan tugasnya. Namun dalam penerapan model pembelajaran ini waktu yang dibutuhkan cukup lama yang menyebabkan tidak tercapainya target kurikulum, membutuhkan keterampilan khusus yang dimiliki guru dalam memahami strategi belajar kooperatif, serta membutuhkan sifat kerja sama yang tumbuh dalam diri siswa. Dalam pembelajaran PAI penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa,

mengajarkan keterampilan sosialnya dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta lebih memotivasi mereka untuk tertarik pada pelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(1), 247-264.
- Amin, & Sumendap, L. Y. S. (2022). 164 Model Pembelajaran Kontemporer. Jakarta: Pusat Penerbit LPPM.
- Aminullah, M. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Double Loop Problem Solving Terhadap Perkembangan Kemampuan Siswa Mata Pelajaran Fiqih Kelas X MA NW Lendang Nangka Kecamatan Masbagik Tahun Pelajaran 2017/2018. *AL-FURQAN*, 7(2), 82-98.
- Amruddin, Roni, P., Agustina, T. S., & Ariantini, N. S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Sukoharjo: Pradini Pustaka.
- Arikunto, S. (2014). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. (2016). Tips Efektif Cooperative learning. Yogyakarta: DIVA Press.
- Aziz, H. H. M. A. (2022). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Cooperative learning Pada Mata Pelajaran Fiqih. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 7(1), 14-25.
- Budiyati. (2021). Peningkatan motivasi belajar PAI melalui metode pembelajaran cooperative learning dengan menggunakan media card sort. *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 38-45. Repéré à <http://al-khos.org/index.php/AIKhos>
- Cucu Pusvita Kartikasari, Umaimatul Hunafa, D. H. A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Pemahaman Matematika Siswa SD Kelas V. *Journal of Elementary Education*, 2(3), 109-116. <https://doi.org/10.38114/riemann.v4i2.200>
- Depdiknas, B. P. dan P. (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Erika, D., Sumardi, & Rosarina. (2018). Pengaruh Model Cooperative learning Tipe Kancing Gemerincing terhadap Hasil Belajar Siswa Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 140-152.
- Gintings, A. (2010). Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Humaniora.
- Holik, A. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Cooperative learning Standar Kompetensi Dzikir Dan Do'a Setelah Sholat Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri Wibawamulya 01 Kabupaten Bekasi. *JPD: Pedagogiana -Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(8), 175-185. <https://doi.org/doi.org/10.47601/AJP.80>
- Ismun Ali. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama. *Jurnal Muftadiin*, 7(1), 247-264.
- Lestari, R., & Suyadi. (2021). High Order Thinking Skills (Hots) Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains. *Tadrib*, 7(1), 61-70.
- Liwaul Liwaul, Mubaroqah, S., Pairin Pairin, & Aris Try Andreas Putra. (2022). Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan Metode Cooperative learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 265-277. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10579](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10579)
- Mukhtazar. (2020). Prosedur Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Absolute Media.
- Nur, M. (2018). Penerapan Model Cooperative learning Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas Mowewe. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 145. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1093>
- Nurlaila. (2019). Pengembangan Model Cooperative learning Untuk Pendidikan Tinggi. *Lentera Pendidikan*, 22(2), 213-22.
- Paryanto. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk Pembelajaran Passing dalam Pembelajaran Bola Voli. Malang: Ahliimadia Press.
- Prehaten, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Menggunakan Model Cooperative learning. Dans Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam (Vol. 1, pp. 1028-1039). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya.

- Syafik Ubaidila &, B. R. (2018). Implementasi Strategi Pembelajaran Cooperative learning dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI Kelas X Semester Genap di SMK Al Huda Kediri. *JIntelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 1-8.
- Syahputra, A. Z., Syahfitri, A., & Dara Adraini Putri. (2022). Strategi Pembelajaran Fiqih Kontemporer. Medan: CV. William Iskandar.
- Tambak, S. (2017). Metode Cooperative learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 14(1), 1-17.
- Umar, M. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Team Game Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Edutrainee: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 5(2), 140-147. <https://doi.org/10.47200/intersections.v4i2496>
- Vhalery, R., Sari, A. I. C., & Yusup, A. A. M. (2020). Perbandingan Keterampilan Sosial Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Ci Dan Cls. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 60. <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7449>
- Wahyuna, A. H., & Chaer, M. T. (2020). Telaah Konsep Kecerdasan Spiritual Anak Jalaluddin Rahmat. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1), 1-9. Repéré à <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/554>
- Widyaningsih, R. O., & Puspasari, D. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation (Investigasi Kelompok) Pada Mata Pelajaran Kearsipan di Smkn 1 Lamongan. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 77-84. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p7784>
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17-23. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i1.1754>
- Zairmi, U., Fitria, Y., & Amini, R. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dalam Pembelajaran IPA DI Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1031-1037. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.221>
- Zubaidah. (2021). Penerapan Cooperative learning Model (CLM) dalam Meningkatkan Motivasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(3), 357-364.
- Zuriatun Hasanah. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13. Repéré à <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>